

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh seorang guru, untuk membelajarkan siswa di dalam kelas. Proses belajar mengajar setiap guru pastinya akan memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan sebagai pedoman mengajar mereka sehingga menghasilkan siswa yang berkualitas. Adapun berbagai macam model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk proses belajar mengajar sehingga setiap guru pasti memiliki pemilihan model yang berbeda-beda disesuaikan dengan apa yang mereka ajarkan. Trianto (2010), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Roestiyah (1989) mengatakan guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan atau dicapai. Sebagai seorang tenaga pendidikan, guru harus dapat menguasai keadaan kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru membutuhkan model dan metode pembelajaran yang baik, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat guru harus memperhatikan kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang

dijalaninya. Hal ini sependapat dengan Sardiman (2004:165), bahwa guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengolah program belajar mengajar. Mengelolah disini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar seperti membuka, dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya.

Semua model pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar, akan memberikan hasil yang baik jika diterapkan dengan baik, khususnya model-model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan berpikir siswa. Guru harus mengetahui apa yang menjadi tujuan belajar dari pembelajaran yang telah dilakukan. Misalnya pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas siswa. Untuk itu, guru sangat memiliki peran penting dalam memilih model-model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan siswa tersebut.

Menurut Joice dan Weil (1990) ada banyak cara untuk belajar, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang berbeda pula. Olehnya itu setiap guru dalam proses belajar mengajar, guru akan memilih model-model pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang akan guru ajarkan, sehingga siswa mampu mengerti apa yang guru sampaikan dan para siswa tidak mudah merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang guru ajarkan. Banyak faktor yang ikut memberikan pengaruh terhadap terpuruknya mutu pembelajaran saat ini, salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran yang guru gunakan. Hal ini akan mengakibatkan terpuruknya mutu pembelajaran bagi siswa. Akhir-akhir ini, banyak strategi, metode,

dan model pembelajaran yang ditawarkan di sekolah dan sekolah tidak mempelajarinya kembali akan tetapi mengadopsinya begitu saja, sementara pada kenyataan lain juga banyak terungkap bahwa model pembelajaran yang digunakan di sekolah sebagian besar tidak jauh berupa ceramah, Tanya jawab, diskusi, penugasan, dan latihan-latihan atau disebut dengan model pembelajaran yang konvensional. Model pembelajaran konvensional akan selalu diterapkan tampaknya tidak akan banyak menolong dan meningkatkan mutu pembelajaran kita. Akibatnya penyelenggaraan pembelajaran masih cenderung mencari format strategi yang dipandang paling ampuh tanpa menyadari sebetulnya permasalahan mendasar yaitu penerapan model-model pembelajaran itu sendiri.

Oleh karena itu, kita sebagai guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik, yang berpusat pada siswa, agar lebih mudah diterima dan mampu dimengerti oleh siswa. Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, seorang guru harus dapat mengoptimalkan pembelajarannya menyesuaikan dengan model pembelajaran yang telah digunakan, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi, kondisi, serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Pemilihan model pembelajaran pada penelitian adalah menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing. *Inquiry* terbimbing adalah suatu desain pembelajaran yang terbukti dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa (Lawrie dkk, 2014; Brailas dkk, 2017; Kasimatis dkk, 2014).

Kelompok bekerja sama untuk mempersempit pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis bukti, menentukan langkah-langkah tindakan, dan akhirnya berbagi temuan yang telah diperoleh serta merekomendasikan temuan yang telah didapatkannya. *Inquiry* terbimbing diharapkan dapat menambah keberanian dalam berkomunikasi baik bertanya maupun menyampaikan pendapat karena adanya bimbingan yang akan menuntun siswa untuk berinteraksi sosial dengan kelompoknya (Lawrie dkk, 2014).

Model pembelajaran *inquiry* terbimbing juga dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar begitu juga dengan siswa akan dengan mudah mampu memahami materi yang di berikan oleh guru kepada siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi, berkolaborasi.). Selain kemampuan kolaborasi dan komunikasi, model *inquiry* terbimbing ternyata juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa dengan membantu siswa merangkum pertanyaan yang muncul dari masalah yang dihadapi, mencari berbagai informasi dari banyak sumber, dan menemukan solusi sebagai hasil inovasi pemikiran yang kreatif (Kasimatis dkk, 2014; Gibson, 2017; Brailas dkk, 2017; Lawrie dkk, 2014).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka *inquiry* terbimbing sangat cocok pada pembelajaran abad 21 khususnya pada keterampilan 4C. Keterampilan 4C ini juga dapat memberikan keleluasaan siswa untuk meningkatkan keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berpikir *outside the box*. Selain keterampilan-keterampilan yang dimaksud di atas, siswa juga diarahkan bagaimana mencoba pendekatan baru untuk menyelesaikan sesuatu, menemukan sesuatu, saling bersinergi,

berbagi pertanyaan, berbagi gagasan, dan menghasilkan solusi mereka dengan cara terbaik serta beradaptasi dalam berbagai peran dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi, *critical thinking, creativity, communication, collaboration*. Proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan 4C pada siswa dalam pembelajaran abad 21 sangatlah penting dan dibutuhkan saat proses belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan mutu belajar yang berkualitas dan bisa menjadi salah satu daya saing bangsa. Pembelajaran abad 21 dengan keterampilan 4C yang meliputi *critical thinking, creativity, communication, collaboration* siswa diuntut mampu berkomunikasi antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa di lingkungannya dengan baik, siswa mampu berinovasi terhadap pelajaran yang diberikan oleh gurunya, siswa mampu berfikir kritis untuk memecahkan permasalahan mengenai isi materi pembelajaran, siswa mampu berkolaborasi mengisi keterbatasan dan kemampuan antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023, bahwa SMP Negeri 7 Kota Tidore Kepulauan telah menggunakan kurikulum 2013, namun masih ada guru belum mengetahui atau menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing di kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 7 Kota Tidore Kepulauan masih bersifat pembelajaran konvensional artinya masih mempertahankan budaya pembelajaran berpusat pada guru. Guru-guru di SMP Negeri 7 Kota Tidore Kepulauan belum mengimplementasikan model-model pembelajaran

dengan inovatif, dan berdiskusi untuk menerapkan berbagai macam inovasi pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa belum ada kerja sama atau kolaborasi diantara para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Pembelajaran abad 21 khususnya 4C cocok di terapkan di SMP Negeri 7 Kota Tidore kepulauan pada konsep materi sistem gerak pada manusia dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing siswa mampu berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi dalam pembelajaran abad 21. Pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 7 Kota Tidore Kepulauan menjadi tempat yang cocok untuk melakukan penelitian, karena guru-guru tersebut belum sepenuhnya mengetahui dan menerapkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing sehingga peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian ini dengan cara mengenalkan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan melihat pengaruh yang akan dialami oleh siswa SMP Negeri 7 Kota Tidore Kepulauan jika menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing pembelajaran abad 21 khususnya pada keterampilan 4C.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Selama proses pembelajaran dikelas, siswa belum terlihat bagaimana siswa melakukan kegiatan pembelajaran bersama dengan guru dalam rangka meningkatkan siswa untuk berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, berkreasi

- untuk menghasilkan sesuatu, berkomunikasi & berkolaborasi dengan sesama temanya
2. Selama proses pembelajaran di kelas, belum terlihat guru menciptakan suasana baru dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan model-model pembelajaran termasuk model pembelajaran *inquiry* terbimbing untuk menciptakan suasana belajar yang mengasyikkan, menyenangkan dan menarik minat belajar siswa dalam rangka meningkatkan siswa berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, berkreasi untuk menghasilkan sesuatu, berkomunikasi & berkolaborasi dengan sesama temanya, .

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa SMP Negeri 7 Kota Tidore kepulauan.
2. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing sebagai variable bebas.
3. Penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan abad 21 (*critical thinking, creativity, communication & collaboration*) siswa SMP Negeri 7 Kota Tidore kepulauan sebagai variable terikat.
4. Penelitian ini dibatasi pada materi sistem gerak pada manusia.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan model pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap peningkatan keterampilan abad 21

(*critical thinking, creativity, communication & collaboration*) siswa SMP Negeri 7 Kota Tidore Kepulauan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan model pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap keterampilan abad 21 (*critical thinking, creativity, communication & collaboration*) siswa SMP Negeri 7 Kota Tidore Kepulauan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Dengan diadakannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberi masukan positif dan menambah sumbangan bagi ilmu pengetahuan untuk kajian lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap keterampilan siswa SMP Negeri 7 kota Tidore Kepulauan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

- a). Mendorong sekolah untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.
- b). Diharapkan dapat memberikan suatu masukan bagi sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang baik yang dapat digunakan untuk meningkatkan standar mutu pembelajaran IPA khususnya dan disekolah pada umumnya.

2. Bagi Guru

- a). Melalui penelitian ini guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk siswanya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta dapat memberikan variasi dalam teknik bahkan cara pengajaran IPA.
- b). Dengan penelitian ini pula dapat memberikan gambaran mengenai penerapan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPA di sekolah.
- c). Dengan membiasakan siswa belajar menggunakan model pembelajaran yang baik, maka akan meningkatkan minat belajar siswa tersebut semaksimal mungkin.

3. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* terbimbing diharapkan siswa dapat berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah sendiri dan juga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman belajar, meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif serta berpotensi mengembangkan minat belajar. Siswa pun semakin termotivasi untuk belajar karena partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan suasana pembelajaran semakin variatif dan tidak monoton.